

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI EFEK
NEGATIF MEDIA SOSIAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK**

Arman Noor Efendy

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam

Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Alamat e-mail : armannoorefendy@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the crucial role of Islamic Education (PAI) teachers in addressing the negative effects of social media among students. To encourage students to use social media more wisely, PAI teachers are expected to raise students' awareness of its potential harms and guide them to develop strong faith and piety to Allah SWT. This research aims to explore how Islamic Education teachers carry out their roles in mitigating the negative impacts of social media on students. This study employs a descriptive qualitative research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data validity was ensured using source triangulation. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman analysis model to draw conclusions. The findings indicate that Islamic Education teachers play their role through preventive efforts, including conducting congregational Dhuhr prayers, holding weekly Muhadharah activities, and consistently relating religious teaching materials to students' daily lives. Disciplinary actions are implemented by confiscating mobile phones when students are caught using them or accessing social media during lessons and by summoning parents when students' behavior becomes significantly inappropriate. Furthermore, guidance is provided in the form of advice, direction, and reprimands delivered by Islamic Education teachers to students who exhibit problematic behavior both inside and outside the learning process.

Keywords: Negative Effects of Social Media, Islamic Education, Teacher's Role.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik agar mereka dapat menggunakan media sosial secara lebih bijak serta tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru PAI dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peranannya melalui upaya preventif, seperti pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah, kegiatan Muhadharah mingguan, serta pengaitan materi pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sanksi atau hukuman diterapkan berupa penyitaan telepon genggam ketika peserta didik kedapatan menggunakannya atau mengakses media sosial saat pembelajaran berlangsung, hingga pemanggilan orang tua apabila pelanggaran yang dilakukan sudah dianggap berat. Selain itu, guru PAI juga memberikan bimbingan berupa nasihat, arahan, dan teguran kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku bermasalah baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Kata kunci : Efek Negatif Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Peran Guru.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat telah mengubah pola hidup masyarakat modern, termasuk peserta didik tingkat SMA. Internet dan media sosial kini berfungsi sebagai ruang baru untuk berinteraksi, berinformasi, dan berekspresi. Platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, Telegram, Facebook, dan TikTok telah menjadi bagian dari rutinitas keseharian siswa. Kehadiran perangkat gawai yang semakin canggih dan akses internet yang semakin mudah membuat media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi tambahan, tetapi telah berkembang menjadi kebutuhan primer yang selalu digunakan dalam berbagai keadaan.

Fenomena ini juga tergambar jelas dalam kehidupan remaja secara global. Data Common Sense Media menunjukkan bahwa dua pertiga remaja Amerika berkomunikasi dan mengakses media sosial setiap hari. Penelitian ASSOCHAM India (2012) menambahkan bahwa intensitas penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan, insomnia, depresi, serta menurunnya kualitas hubungan sosial.

Berdasarkan studi di Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang berkerja sama dengan United Nations International Children's Emergency Foundation (UNICEF) pada tahun 2014 yang berjudul "Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia" atau "Keamanan

Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia”, hasil survei menemukan fakta bahwa; studi ini menemukan 98% dari remaja yang disurvei tahu tentang internet dan 79,5% di antaranya adalah pengguna internet. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten-konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi³ UNICEF juga menyebutkan bahwa 98% anak muda di Indonesia mengetahui tentang internet dan 79,5% yang menggunakan internet sebagai bantuan dalam mengerjakan tugas sekolah hingga hiburan pribadi.

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah bertanggung jawab dalam mengarahkan para peserta didik ke arah yang positif, terlebih lagi dalam menghadapi perkembangan zaman seperti saat ini agar melahirkan peserta didik yang cerdas intelektual maupun spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu
segolongan umat yang menyeru

kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali-Imran/3:104)

Ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya seseorang itu menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan serta mencegah seseorang dari sesuatu yang munkar. Oleh sebab itu seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut senantiasa mengarahkan para peserta didik kepada hal-hal yang positif dan mengingatkan atau mencegah para peserta didik dari hal-hal negatif. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mengajarkan ajaran-ajaran Islam sehingga peserta didik dapat melaksanakan ajaran tersebut di dalam kehidupannya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja. Temuan Ingriansari (2019) mengungkap bahwa siswa dapat terpengaruh oleh tontonan yang tidak pantas, mengimitasi gaya hidup negatif, mengalami penurunan konsentrasi belajar, hingga memperlihatkan perilaku yang tidak sopan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat membentuk karakter dan perilaku remaja apabila tidak diarahkan dengan baik.

Kondisi nyata dari dampak media sosial dapat terlihat jelas di MAN Kutai Barat sebagai lokasi penelitian ini. Peserta didik di sekolah tersebut relatif bebas membawa dan menggunakan gawai selama berada di lingkungan sekolah. Kebebasan ini memberi ruang bagi munculnya berbagai bentuk penyalahgunaan media sosial. Beberapa siswa terlihat membuat dan mengunggah konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam maupun etika pelajar, seperti joget TikTok menggunakan seragam sekolah, bercanda berlebihan yang mendekati perilaku tidak sopan, serta kasus siswi yang merokok dan membagikan videonya melalui status WhatsApp. Konten-konten semacam ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam dengan implementasi perilaku mereka di dunia nyata maupun dunia digital.

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI di MAN Kutai Barat menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan media sosial tidak dapat dihentikan. Di sisi lain, peserta didik berada dalam masa pencarian jati diri sehingga mereka mudah terpengaruh oleh tren

digital yang sering kali tidak sesuai dengan nilai agama. Perbedaan karakter sosial, tingkat pengawasan, serta budaya penggunaan gawai di MAN Kutai Barat dibandingkan daerah lain membuat konteks penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan penelitian di Parepare atau wilayah lain.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih kreatif, terarah, dan kontekstual dari guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial di MAN Kutai Barat. Guru PAI perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan realitas digital yang dihadapi siswa, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai teori di ruang kelas, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku, termasuk dalam penggunaan media sosial sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, sehingga peneliti harus terjun langsung ke MAN Kutai Barat untuk memperoleh data berupa uraian. Fokus penelitian mencakup “Peranan guru Pendidikan Agama Islam” dan “Upaya mengatasi efek

negatif media sosial”, yang bertujuan menggali langkah-langkah guru PAI serta pihak sekolah dalam menghadapi dampak negatif media sosial pada peserta didik.

Data penelitian terdiri dari:

1. Data primer, diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di MAN Kutai Barat mengenai cara guru PAI menangani kebebasan bersosial media peserta didik.
2. Data sekunder, berupa jurnal, skripsi, dan sumber tertulis dari penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi, untuk melihat praktik penggunaan media sosial oleh peserta didik di lingkungan MAN Kutai Barat dan upaya sekolah/guru PAI dalam menanganinya.
2. Wawancara tidak terstruktur, dengan guru PAI, peserta didik, dan pihak terkait lainnya.
3. Dokumentasi, berupa tulisan atau gambar relevan untuk memperkuat temuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang menetapkan fokus, memilih informan,

mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Pengumpulan data, mencatat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk naratif.
2. Kondensasi data, yaitu merangkum data terkait peranan guru PAI dalam mengatasi dampak negatif media sosial.
3. Penyajian data, berupa teks naratif dari hasil rangkuman penelitian.
4. Penarikan kesimpulan, untuk menggambarkan bagaimana guru PAI di MAN Kutai Barat mengatasi efek negatif media sosial pada peserta didik.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang bertanggung jawab membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik,

membimbing, dan membentuk karakter baik di lingkungan formal maupun nonformal. Guru berperan memberikan respons positif kepada peserta didik agar proses belajar berjalan optimal dan tujuan pendidikan tercapai.

Perkembangan dalam dunia pembelajaran menuntut guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Adam dan Pecey menegaskan bahwa peran utama guru mencakup demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator atau fasilitator, serta evaluator. Sudirman AM menambahkan bahwa guru berfungsi sebagai informator dan organisator kegiatan akademik. Sementara itu, Ahmad Rohani melihat peran guru secara ganda, yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Sebagai pendidik, guru menjadi teladan bagi peserta didik sehingga dituntut memiliki kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Guru harus memahami nilai moral dan sosial, serta bertindak sesuai norma tersebut dalam pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat. Wibawa guru dibangun melalui kelebihan spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual, serta pemahaman terhadap ilmu ~~pengetahuan, teknologi, dan seni~~

sesuai bidangnya. Disiplin juga wajib dimiliki guru agar mampu membangun kedisiplinan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Istilah tarbiyah dan ta'lim dalam Al-Qur'an menunjukkan makna mendidik, mengajar, memelihara, dan membesarkan. Pendidikan Agama Islam berfungsi menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional menegaskan bahwa agama berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia Indonesia, sehingga ajaran agama perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk beribadah kepada Allah SWT melalui pelaksanaan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Di sekolah, guru PAI berperan menentukan arah perkembangan akademik, kepribadian, pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Guru

tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina akhlak dan membentuk karakter peserta didik agar menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, guru PAI menjalankan empat fungsi utama: sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih. Sebagai pendidik, guru harus menjadi teladan moral dan agama bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik mengatasi hambatan internal dan eksternal yang mengganggu perkembangan belajar. Sebagai pengajar, guru dituntut menguasai materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Sebagai pelatih, guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Di era sekarang, media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Kemudahan akses dan banyaknya fitur membuat siswa aktif berkomunikasi, berbagi informasi, dan menciptakan konten melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Telegram, YouTube, Facebook, dan TikTok. Modernitas media sosial memberi

peluang interaksi yang luas, tetapi juga menimbulkan risiko kecanduan, penyalahgunaan informasi, serta terganggunya interaksi sosial tatap muka.

Media sosial memungkinkan pengguna berinteraksi dalam berbagai bentuk—teks, gambar, audio, dan video—serta membangun jaringan yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Namun, dampak negatifnya meliputi berkurangnya interaksi langsung, munculnya kecanduan, pelanggaran etika, serta potensi penyalahgunaan konten. Peserta didik pun dapat terlibat dalam interaksi sosial maya baik secara sementara maupun menetap, yang dapat memengaruhi perilaku dan moral mereka bila tidak dibimbing dengan baik.

Masyarakat, khususnya peserta didik, membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua dan guru agar penggunaan media sosial tidak mengarah pada perilaku yang merusak moral. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan kekhawatiran terkait tindak kejahatan, kurangnya tanggung jawab akademik, serta pergeseran nilai-nilai hidup yang sudah lama dipegang masyarakat.

Karena itu, upaya mengatasi efek negatif media sosial merupakan tugas penting guru PAI. Efek negatif media sosial pada remaja perlu ditangani melalui langkah preventif (pencegahan), represif (penindakan ketika pelanggaran terjadi), dan kuratif (pemulihan untuk memperbaiki perilaku). Pendekatan ini menjadi dasar bagi guru PAI dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Tindakan Preventif yang dilakukan pihak guru Pendidikan Agama Islam atau pihak sekolah antara lain :

1. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
2. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
3. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan peserta didik, disertai program yang korektif
4. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara

para remaja atau peserta didik dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai kesulitan dan gangguan pada diri remaja.

Sedangkan tindakan Refresif dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal, guru juga berhak bertindak. Akan tetapi hukuman yang berat seperti skorsing maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang dari kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya.

Pada umumnya tindakan Refresif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada peserta didik, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu atau seterusnya tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah

Selanjutnya tindakan Kuratif bagi upaya penyembuhan peserta didik antara lain berupa :

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familia, sosial ekonomis dan kultural
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi peserta didik
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau tengah lingkungan sosial yang baik
4. Memberikan latihan bagi para peserta didik untuk hidup teratur dan disiplin
5. Memanfaatkan waktu senggang di sekolah untuk latihan, membiasakan diri bekerja, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi
6. Menggiatkan organisasi dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan peserta didik itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program pembangunan
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.
9. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan jiwa.

Upaya mengatasi efek negatif media sosial di sekolah umumnya dilakukan melalui tiga tindakan: preventif, represif, dan kuratif. Ketiga langkah ini diharapkan mampu menekan dampak buruk media sosial di lingkungan peserta didik.

Penggunaan media sosial kini menjadi kebutuhan bagi peserta didik. Hampir seluruh siswa memakai media sosial, baik untuk hiburan maupun belajar, namun banyak di antaranya belum bijak menggunakannya. Mereka kerap membuka media sosial saat pembelajaran berlangsung untuk menghibur diri, yang akhirnya mengganggu fokus, menurunkan rasa hormat kepada guru, dan berdampak pada proses belajar.

Sekolah masih memperbolehkan penggunaan media sosial dalam batas

tertentu, khususnya ketika diperlukan dalam proses pembelajaran atau untuk kebutuhan mendesak. Namun demikian, sekolah tetap berupaya melakukan pengawasan ketat terhadap penyalahgunaannya.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam mengatasi dampak negatif ini. Selain memberi pemahaman agama, guru PAI aktif memberi nasihat, menegur peserta didik yang melanggar aturan, serta mengupayakan pengendalian penggunaan gawai, seperti meminta siswa mengumpulkan handphone sebelum pelajaran dimulai. Peran ini berjalan berdampingan dengan harapan orang tua agar sekolah turut mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

Media sosial memiliki dua sisi: bermanfaat dalam pembelajaran, tetapi juga memunculkan berbagai risiko. Penelitian—seperti yang ditulis oleh Ismail dan Ingriansari—menunjukkan bahwa peserta didik dapat menggunakan media sosial lebih dari empat jam per hari, dan sebagian memanfaatkan kebebasan tersebut untuk hal negatif. Beberapa dampak negatif yang muncul antara lain pornografi, perundungan (bullying), hilangnya rasa hormat terhadap guru, intimidasi, serta kecanduan yang

membuat siswa tidak mampu membedakan konten yang layak maupun tidak layak dibagikan.

Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas keagamaan, melemahnya interaksi sosial langsung, hingga munculnya persoalan etika dan hukum. Kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI memiliki beberapa peran penting dalam mengatasi efek negatif media sosial:

1. Sebagai pendidik

Guru menjadi teladan moral dan agama bagi siswa. Contoh perannya adalah mengadakan kegiatan muhadarah mingguan untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

2. Sebagai pembimbing

Guru memberikan pengarahan, nasihat, dan dukungan psikologis agar peserta didik menyadari bahaya penggunaan media sosial yang berlebihan.

3. Sebagai pelatih

Guru memberi kesempatan siswa menerapkan nilai agama dalam praktik, misalnya membiasakan shalat Dzuhur

berjamaah sebagai pembentuk kedisiplinan spiritual.

4. Sebagai pengajar

Guru menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami relevansinya dalam penggunaan media sosial dan perilaku bermedia yang beretika.

Selain menyampaikan materi akademik, guru PAI juga berperan dalam membentuk perilaku peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar mereka mampu menggunakan media sosial secara bijak dan sesuai tuntunan Islam. Peran guru PAI menjadi sangat penting untuk menekan dampak negatif media sosial dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik.

Dalam observasi, peneliti mendapati beberapa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hal tersebut, yaitu :

Tindakan Preventif atau Pencegahan

Langkah pertama yang harus dilakukan guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial adalah pencegahan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Arifiyani tentang kenakalan remaja, bahwa pencegahan

yang dilakukan oleh guru PAI atau pihak sekolah yaitu seperti memfasilitasi bimbingan psikologi peserta didik, membentuk kontak manusiawi di antara para peserta didik dengan masyarakat luas dan lain-lain.

Dalam langkah ini guru PAI memberikan beberapa kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kegiatan yang diberikan guru PAI antara lain :

1) Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah.

Sholat dzuhur merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh semua umat Muslim yang sudah baligh. Selain itu sholat dzuhur berjamaah akan membuat silaturahmi antar sesama warga sekolah semakin erat. Sholat dzuhur juga bisa membuat para peserta didik lebih dekat dengan Allah sehingga mereka takut akan mengerjakan larangan-Nya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu

(Muhammad) dan laksanakanlah Sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar 9keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Al-Ankabut/29:45)

2) Kegiatan Muhadharah

Adanya kegiatan muhadharah ini bisa memberikan ilmu atau pun skil keislaman yang bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan ini juga bisa menginspirasi serta memotivasi para peserta didik memiliki semangat dalam jiwa mereka akan berdakwah sehingga memberi manfaat kepada masyarakat. Hasil dari ceramah yang mereka simak pun dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari sehingga mampu menghindarkan diri mereka sendiri dari efek negatif media sosial.

3) Mengaitkan Materi Pembelajaran

Dengan Kegiatan Sehari-hari
Dengan memahami maksud arti dari ayat-ayat ataupun hadits, para peserta didik mampu menilai serta mencegah diri mereka dari perbuatan negatif. Guru PAI juga

membimbing poara peserta didik ke arah prilaku positif sehingga mereka dapat memahami makna dari ibadah-ibadah yang mereka lakukan.

Tindakan Represif atau Pemberian Hukuman

Pemberuan hukuman atau sanksi ini diberikan pihak sekolah ketika ada peserta didik yang bermasalah. Seperti pada jurnal Dadan Sumara tentang “kenakalan remaja dan penanggulangannya”, kepala sekolah melarang peserta didik yang sedang bermasalah dilarang bersekolah untuk sementara waktu. Namun pemberian sanksi yang diberlakukan berupa pemanggilan orang tua jika perbuatan tersebut dianggap sangat menyimpang. Ketika peserta didik tertangkap basah menggunakan Handphone atau bermain media sosial disaat pembelajaran berlangsung, maka akan diambil Handphone milik mereka dan boleh diambil ketika waktu pulang sekolah.

Tindakan Kuratif atau Bimbingan/Penyembuhan

Para peserta didik diberikan bimbingan atau nasihat serta arahan dari guru PAI agar mereka mendapat kesadaran dalam dirinya akan efek

negatif media sosial. Guru PAI memberikan bimbingan tersebut di dalam proses pembelajaran maupun di luar dari proses pembelajaran seperti membuat ekstrakurikuler keagamaan. Senada dengan jurnal tentang “upaya guru PAI dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas” yang ditulis oleh Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana, Seni Jayatimar bahwa guru PAI dapat melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan penekanan pada kegiatan berbasis karakter.

Jadi peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik meliputi tindakan preventif, represif, dan kuratif yang diharapkan dapat mengontrol tingkah laku dan menjadikan peserta didik lebih baik lagi dalam pribadinya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial di Kalangan Peserta Didik maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didiknya yaitu pertama tindakan preventif atau

pencegahan nya dilakukan untuk mencegah peserta didik dari efek-efek negatif media sosial, kegiatan ini berupa sholat dzuhur berjamaah, muhadharah seminggu sekali dan selalu mengaitkan materi pembelajaran agama dengan kegiatan sehari-hari mereka. Kedua tindakan represif atau hukuman atau sanksi berupa pengambilan *Handphone* jika peserta didik tertangkap sedang memainkan *Handphone* atau bermain media sosial di saat pembelajaran berlangsung hingga pemanggilan orang tua jika perbuatan peserta didik tersebut sudah sangat menyimpang. Dan ketiga tindakan kuratif atau bimbingan berupa nasihat, arahan, serta teguran dari guru PAI kepada peserta didik yang bermasalah baik itu di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Kepada pihak Sekolah, sekiranya bisa lebih meningkatkan perhatiannya terhadap penggunaan *Handphone* di kalangan peserta didik, bisa seperti menerapkan kebijakan sebelum memulai pembelajaran diwajibkan semua peserta didik mengumpulkan *Handphone* ke depan kelas sehingga peserta didik bisa fokus dalam memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kecuali jika memang diharuskan menggunakan Handphone dalam proses pembelajaran tersebut maka guru bertanggung jawab penuh dengan apa yang dilakukan peserta didik dengan Handphone nya.

Kepada guru PAI, perlu terus meningkatkan perannya dalam mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik. Sebab dengan melihat perkembangan teknologi yang sangat maju, tentu akan semakin membuat para peserta didik semakin tidak bisa terlepas dari bahaya negatif media sosial. Sekiranya guru PAI melakukan beberapa upaya baru dalam meningkatkan iman serta ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT agar mereka takut akan melakukan larangan-Nya sehingga terhindar dari efek negatif media sosial di masa yang akan datang. Selain itu guru PAI diharapkan bisa semakin meningkatkan motivasi peserta didik akan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga meningkatkan ibadah mereka kepada Allah SWT.

Kepada orang tua atau wali peserta didik, orang tua di rumah bisa lebih memperhatikan anak-anaknya dalam menggunakan Handphone atau bermain media sosial. Sebab anak-anak lebih banyak waktunya di rumah

sehingga lebih banyak juga waktu mereka bermain media sosial. Orang tua juga harus bisa mengontrol penggunaan media sosial anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak kita inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H. (2013). *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), Juli.
- Amir, F. (2015). Analisis kebijakan dan efektivitas organisasi. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 19(1).
- Wijayati, A. D. (2021). *Pengaruh penggunaan aplikasi Telegram terhadap peningkatan pengetahuan keamanan* (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Araniri. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan

sikap keberagaman yang toleran.
Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,
6(1).

s/read/282747-pengguna-internet-
mulai-bosan-media-sosial

Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat* (Cet. ke-2). Jakarta: Kencana.

Sumara, D., Husaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanggulangannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2).

Permadi, D., & Arifin, D. (2001). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan komite sekolah* (Cet. ke-1). Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Rohman, D. A. (2019). Komunikasi dakwah melalui media sosial. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).

Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap kepercayaan diri remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 207(2).

Firman, M. N. A. (2021). Pengguna internet mulai bosan media sosial. *VIVA Media Baru*. Retrieved from <https://teknologi.news.viva.co.id/new>